

PERAN ULAMA DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN PADA PEMUDA DESA MEKARHURIP KECAMATAN SUKAWENING

Asep Muzayin Aturmudi¹, Dikdik Mauludin²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arqam Muhammadiyah Garut, Indonesia

Corresponden E-mail; asepmuzayin3@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel: (Diisi Editor)
Diterima: 05 juni 2025
Direvisi: 10 Juni 2025
Disetujui: 18 Juli 2025
Tersedia Daring: 20 Agustus 2025

Kata Kunci; *Peran Ulama;*
Pemahaman keagamaan;
Pemuda Desa

ABSTRAK

Penelitian ini di ajukan atas dasar kekhawatiran masyarakat terhadap para pemuda yang sekarang ini masuk dalam fase menuju dewasa. Perkembangan zaman ini akan memaksa membawa mereka untuk mengikuti perkembangan ini. Maka dengan kekhawatiran itu ulama harus ambil peran dalam mengamankan akhlaq para remaja dan pemuda supaya tidak terjerumus kepada hal-hal yang bertentangan dengan syariat islam. Dengan menumbuhkan nilai-nilai religius untuk membentengi mereka dalam pergaulan yang bebas. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tentang peran Ulama dalam meningkatkan keagamaan terhadap pemuda di lingkungan masjid Al-Istiqomah; Nilai-niali apa yang harus ditanamkan kepada peemuda; Faktor penunjang keberhasilan dalam meningkatkan kualitas keagamaan terhadap pemuda dan faktor penghambat Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*). Penelitian ini juga merupakan penelitian studi kasus (*case study*), yaitu: suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, organisasi dan masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran yang dilakukan oleh ulama atau tokoh dalam meningkatkan pemahaman keagamaan terhadap pemuda dengan mengadakan pengajian rutin setiap minggu sekali. Dan mengadakan kajian tematik setiap hari.

ABSTRACT

Keywords: *The Role of Religious Scholars;*
Religious Understanding;
Rural Youth

This study was conducted based on public concerns about young people who are currently entering adulthood. The development of this era will force them to keep up with these changes. Therefore, with these concerns, religious scholars must take a role in safeguarding the morals of teenagers and young adults so that they do not fall into things that are contrary to Islamic law. This can be done by fostering religious values to protect them in their free social interactions. The objectives of this study are to determine 1) the role of religious scholars in enhancing religious devotion among youth in the Al-Istiqomah mosque community, 2) the values that should be instilled in youth, and 3) the factors supporting the success in enhancing religious devotion among youth and the factors hindering it. The research method used in this study is a qualitative method with natural setting characteristics. This research is also a case study, which is a study conducted to intensively examine the background of the current situation and the interaction of the environment of a

social unit: individuals, groups, institutions, organizations, and communities. The results of this study indicate that the role played by religious leaders or figures in enhancing religious understanding among youth is achieved through holding regular weekly religious study sessions and conducting thematic discussions daily.

© 2023 This is an open access article under CC-BY license



1. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi dewasa ini benar-benar telah membawa dampak terhadap perubahan kehidupan manusia dari segala aspek kehidupan. Dikarenakan tidak semua orang mampu untuk menghadapi perubahan tersebut, maka pada akhirnya akan mendatangkan masalah atau problem dalam kehidupan. Jika kita amati keadaan masyarakat Indonesia khususnya dikalangan remajanya saat ini, baik yang berada di Kota-Kota besar maupun di daerah pedesaan, maka akan kita dapati akhlak kaum remaja kita yang sangat memprihatinkan. Bahkan kalau ditinjau dari sisi agama Islam, mereka hampir tidak dapat membedakan mana yang halal dan mana yang haram atau mana yang *haq* dan mana yang *bathil*. Kebudayaan asing juga sangat besar pengaruhnya dalam merusak akhlak para remaja, baik itu yang disalurkan melalui media masa, majalah-majalah porno maupun melalui produk-produk terlarang seperti narkoba dan sebagainya. Selain itu budaya berbusana yang tidak lagi menutupi aurat seperti yang terjadi di negara barat, kian menjadi acuan bagi para remaja jauh dari ajaran syari'at Islam.

Pada usia yang masih muda, remaja banyak mengalami perubahan dan konflik, kadang-kadang mereka terlepas dari norma-norma agamanya terutama sekali masalah akhlak. Masa remaja, adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampak yang akan terjadi mereka akan mengembangkan perilaku yang menyimpang (delinquen), perbuatan kejahatan, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat. Maka berdasarkan uraian diatas, dapat kita pahami bahwa keberhasilan dalam membina akhlak remaja sangatlah ditentukan oleh peran Ulama, karena mereka dipandang sebagai orang yang memiliki pemahaman tentang ajaran Islam maupun norma-norma kehidupan bermasyarakat, serta mereka juga dituntut untuk ikut bertanggung jawab terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

Selain itu ada unsur agama yang harus di pelajari dan ditanamkan dalam perilaku dan juga pemahaman setiap manusia, menyaoal agama itu merupakan sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap sesuatu zat yang dianggap Tuhan. Keyakinan terhadap sesuatu zat yang dianggap Tuhan diperoleh manusia berdasarkan yang bersumber dari pengetahuan diri. Pengetahuan seseorang juga bisa diperoleh berdasarkan input yang dari luar, mungkin informasi dari orang tua, guru atau dari tokoh yang memiliki otoritas ilmu pengetahuan. Dalam hal ini agama yang dimaksud yaitu agama Islam. Agama sudah menjadi hal mutlak yang harus dipercayai mengikuti kitab suci yaitu Al-Qur'an dan mengamalkan yang sudah dituliskan dan disampaikan

perantara orang yang lebih paham dengan agama seperti tokoh agama (ulama, kyia ataupun cendekiawan muslim). Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-Fath/48: 8

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan".

Ayat di atas menjelaskan bahwa tokoh agama yang menjadi sumber dalam membawa perihal agama dan menjelaskan segalanya pada masyarakat apakah itu dalam konteks berbicara atau dengan konteks interaksinya yang menjadi contoh bagi masyarakat tersebut. Peranan tokoh agama adalah sebagai pemimpin yang berfungsi dan bertanggungjawab atas berbagai kegiatan keagamaan dalam pengertian sempit yang mengurus kegiatan ibadah sehari-hari seperti penyuluhan agama, memimpin upacara ritual keagamaan (menjadi Imam masjid, khotib, pembaca doa, menikahkan, mengurus peringatan hari besar Islam, mengajar ngaji, kegiatan keagamaan) dan juga sebagai pengambil keputusan paling dominan dalam masyarakat.

Dari hasil pengamatan penulis, di Desa Mekarhurip terdapat gejala-gejala kurang baik dari perilaku remaja, seperti perjudian, minum-minuman keras, berbicara kotor, masih banyak remaja yang tidak mau melakukan shalat baik di masjid ataupun di rumah, perselisihan antar remaja, pencurian dan perampokan, serta penggunaan obat-obatan terlarang (Narkoba). Dari beberapa gejala diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak remaja sudah semakin kritis dikarenakan adanya pergeseran-pergeseran perilaku yang semakin menyimpang, sehingga banyak terjadi tindakan-tindakan amoral yang sangat memprihatinkan dan hal ini harus segera dicarikan solusi penanggulangan serta pembinaan yang tepat agar para remaja di Desa Mekarhurip tetap berjalan pada ajaran syari'at Islam dan memiliki akhlakul karimah yang baik. Sedangkan kalau dilihat dari situasi dan kondisi daerah Desa Mekarhurip ada terdapat Ulama yang selalu mengajak dan membimbing serta membina akhlak masyarakat Desa Mekarhurip. Para Ulama yang ada di Desa Mekarhurip juga selalu mengadakan kegiatan pembinaan seperti wirid pengajian dan ceramah agama yang dilakukan di Masjid maupun di Mushola. Kemudian mengadakan kegiatan lainnya seperti wirid Yasin, belajar membaca al-Qur'an, dan mengadakan acara untuk memperingati hari besar Islam. Dari berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan oleh Ulama tersebut, kehadiran Remaja dalam kegiatan itu sangat sedikit sekali, padahal kegiatan-kegiatan yang di buat sangat banyak manfaatnya bagi masyarakat khususnya para remaja untuk membina akhlaknya masing-masing.

Sehingga terjadilah perbuatan yang kurang baik dan tindakan tindakan amoral yang dilakukan oleh para remaja, dikarenakan akhlak dari remaja tersebut sudah semakin kritis dan bisa merusak masa depan para remaja itu sendiri. Berdasarkan fenomena dan gejala-gejala diatas yang penulis temui, maka penulis merasa terpanggil untuk meneliti lebih dalam terhadap permasalahan ini dengan memberikan judul penelitian "Peran Ulama Dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Pada Pemuda (Studi kasus di Kampung Cikancung Desa Mekarhurip Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut).

2. Metode

Pendekatan penelitian yang akan penulis gunakan pada skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut A. Muri Yusuf (2014), merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik;

mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*). Penelitian ini juga merupakan penelitian studi kasus (*case study*), yaitu: suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, organisasi dan masyarakat. Maksud dari kualitatif menurut Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2001) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sedangkan jenis penelitian ini jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan suatu penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Secara harfiah, penelitian deskriptif bermaksud untuk membuat pencandraan (*deskripsi*) mengenai situasi-situasi kejadian. Sumadi Suryabrata (1985) mendefinisikan penelitian deskriptif itu adalah akumulatif data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mengetes hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif. Jadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang akan menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan menghasilkan data yang berupa angka-angka. Studi kasus ini penulis arahkan pada peran Ulama dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan bagi pemuda yang nantinya akan menghasilkan deskripsi-deskripsi dari hasil temuan penelitian tentang peran Ulama di masyarakat. Bila dilihat dari segi tempat penelitian, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha mengadakan penelitian ke lokasi secara langsung dengan maksud memperoleh data-data yang akurat, cermat dan lebih lengkap. Menurut Ensiklopedia dalam Islam, Ulama adalah orang yang memiliki ilmu agama dan pengetahuan, keulamaan yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah Swt. Sebagai orang yang mempunyai pengetahuan luas, maka Ulama telah mengukir berbagai peran di masyarakat, salah satu peran Ulama sebagai tokoh Islam, yang patut dicatat adalah mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya. Pengertian materi agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

Pengertian materi agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat. Pemahaman keagamaan itu muncul akibat dari studi tentang prinsip-prinsip etika dalam tradisi keagamaan dimulai dengan diskusi para ahli hukum tentang sumber-sumber hukum Islam dimulai pada abad ke delapan dan kesembilan. Dalam kontroversi bagian dari perbedaan analisis teoritis terhadap konsep keadilan dan kewajiban tentang bagaimana agama itu diketahui.

Aspek keagamaan dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu tentang pertimbangan baik buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridloi dan dikutuk oleh Allah, sedangkan baik bila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia meliputi:

- a. Wajib atau fardhu yaitu: bila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan siksa Allah.
- b. Sunnat atau mustahab yaitu apabila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
- c. Mubah atau jaiz yaitu apabila dikerjakan orang tidak akan disiksa. Demikian pula sebaliknya tidak pula disiksa oleh Allah.
- d. Makruh yaitu apabila dikerjakan orang tidak akan disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah, dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan pahala.
- e. Haram apabila dikerjakan orang akan mendapatkan siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.

Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong (2001), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. *People* (orang) sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. pada penelitian ini penulis merekam pengakuan-pengakuan dari narasumber baik yang berkaitan langsung maupun pihak yang membantu seperti tokoh agama, dan pemuda setempat
- b. *Place* (tempat) yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam misalnya ruangan, kelengkapan sarana dan prasarana. Bergerak misalnya kinerja, laju kendaraan data-data yang dihasilkan berupa rekaman gambar atau foto di masjid Al-Istiqomah.
- c. *Paper* (kertas) yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka gambar atau simbol lain, yang untuk memperolehnya diperlukan metode dokumentasi yang berasal dari kertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dan lain-lain).

3. Hasil dan Pembahasan

Penanaman nilai-nilai pemahaman keagamaan bukan sesuatu yang bisa instan didapat hasilnya dan dengan prosesnya yang tidak mudah juga, maka dalam proses penanaman pemahaman keagamaan ini dimulai sejak usia dini yang mana ini menjadi bagian penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan. Penanaman pemahaman keagamaan ini merupakan upaya yang harus di maksimalkan oleh semua pihak terutama orang tua. Karena ini adalah suatu keharusan yang harus di miliki oleh seorang pemuda dalam menghadapi zaman yang makin bebas ini. Karena jika para pemuda tidak di bekali pemahaman keagamaan, maka mereka tidak akan terahakan kepada hal yang baik. Dari pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, diperoleh data bahwa dalam meningkatkan pemahaman keagamaan terhadap pemuda telah dilakukan seoptimal mungkin oleh Ulama atau tokoh Agama. Hal ini disebabkan karena Ulama memiliki peran yang sangat ekstra dalam meningkatkan keagamaan dalam diri setiap pemuda sehingga pemuda bisa membentengi dirinya dengan ibadahnya.

Mengingat Madrasah al-Istiqomah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menaungi para pemuda dengan berbagai karakter, maka tidak bisa dipungkiri dalam meningkatkan pemahaman keagamaan salah satu pihak yang memiliki peran sangat besar adalah Ulama atau tokoh Agama. Di mana Ulama sebagai ujung tombak terkait peningkatan keagamaan.

Mengenai latar belakang Madrasah Al-Istiqomah ini ini dipaparkan langsung oleh K.H Aban Sobandi selaku salah satu Pendiri Madrasah Al-Istiqomah, berikut paparannya:

"Latar belakang pendirian Madrasah Al-Istiqomah pada tahun 1993-1994, yang mana dulu ada bantuan dari dubai pada program pembangunan masjid. Dimana rekomendasi pengajuan pembangunan ini lewat ralisasi Muhammadiyah Kabupaten Garut, awal pembangunan ini hanya baru satu lokal saja yaitu masjid, melihat keadaan jamaah atau masyarakat yang banyak mengunjungi mesjid ini, akhirnya di bangun lagi satu lokal yaitu madrasah tempat santri belajar ngaji, waktu santri yang mengaji ke madrasah ini hanya beberapa orang saja, namun alhamdulillah dengan pengajarannya yang begitu mudah di pahami akhirnya santrinya lebih banyak lagi sampe luar lokal pun ikut ngaji."

Dari penjelasan tersebut, didapat bahwa dulu begitu banyak anak-anak dan pemuda pemudi yang belajar disini, yang tidak hanya di lingkungan wilayah madrasah al-istiqomah saja, tetapi dari berbagai daerah pun ada. Meskipun Madrasah Al-Istiqomah ini yang khusus memperdalam ilmu nahwu sorof saja. Peran Ulama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan menunjukkan bahwa seorang Ulama tidak hanya mengajarkan materi di dalam Dakwahnya, namun juga perlunya memberikan pemahaman tentang akhlaq kepada pemuda secara realistis sehingga pemuda dapat menumbuhkan nilai-nilai religiusnya dalam diri mereka. Juga tidak mempermasalahkan hal-hal sepele dan bukan masalah prinsip. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Dede Muttaqin, S.Pd.I :

"Alhamdulillah selama ini bahkan untuk sekrang ini, anak-anak kecil bahkan yang dewasa pun mereka perlahan mewakafkan dirinya untuk belajar ngaji setiap hari walaupun masih belum istiqomah dalam ngajinya, tapi itu bentuk apresiasi kemajuan adanya keinginan para pemuda untuk mengupgrade dirinya lebih baik lagi."

Berbicara mengenai realistis berarti membicarakan tentang sesuatu yang *real* atau nyata, sama halnya dalam menumbuhkan dan meningkatkan pada diri pemuda supaya dirinya lebih baik lagi dalam pergaulan. Ulama menunjukkan secara nyata sikap akhlaq yang baik kepada para pemuda.

Hasil observasi di lapangan yang dilakukan pada hari senin tanggal 03 Desember 2023 peneliti datang ke Madrasah al-Istiqomah untuk menemui tokoh Ulama, dan pada saat itu peneliti menemui salah satu Ustadz yang mengajar di Madrasah al-Istiqomah dan melakukan wawancara:

"Menurut Rifqi Aliansyah Qurtubi selaku perwakilan dari pemuda setempat, peran Ulama saat ini memang agak kurang pembinaan yang lebih komprehensif terhadap pemuda, dan kurang menyeluruh, sehingga dari banyak nya pemuda yang ada, hanya beberapa yang rajin mengikuti pengajian. Yang artinya perna Ulama saat ini benar-benar harus bisa memberikan pembinaan terhadap pemuda secara komprehensif dan menyeluruh."

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perihal untuk meningkatkan keilmuan keagamaan Ulama perlu adanya strategi baru dan harus mampu mengembangkan pembinaannya dengan cara memberikan pemahaman tentang ajaran agama Islam terlebih dahulu dan mampu memberikan pemahaman mengenai indahnya belajar ilmu agama sehingga tumbuh dalam diri para pemuda sikap saling mengerti dan pemahaman atas adanya pembinaan tersebut, juga selain itu para pemuda diajarkan bagaimana membentuk sebuah kesepakatan yang mana hasil dari kesepakatan tersebut membuahkan hasil yang saling memberikan dampak positif yang dalam islam disebut dengan *musyawarah*. Dengan hal tersebut para pemuda dapat memahami tentang bagaimana akhlaq yang bagus.

Perihal agama memang sangat sensitif, dimana sekarang ini banyak oknum-oknum yang tidak menghargai agama lain, saling menjatuhkan antar agama. Tidak ada yang mencerminkan

sikap toleransi antar umat beragama dan hanya menunjukkan wajah anti-toleran. Oleh sebab itu Ulama selalu berusaha memberi pengarahan kepada para pemuda untuk menumbuhkan sikap akhlaq baik. Dalam hal ini, pemahaman tentang pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Ustadz Dede Muttaqin, S.Pd.I:

"Bersyukurnya Alhamdulillah, tuh, dengan seperti itu para pemuda bisa lebih memahami tentang ilmu agama, yang mana ilmu agama lebih penting untuk keberlangsungan hidup supaya lebih terarah lagi, dan supaya bisa mengimbangi zaman sekarang dengan ilmu agama".

Dari paparan di atas menggambarkan bahwa peningkatan pemahaman keagamaan di lingkungan Madrasah Al-Istiqomah tergambar pada bagaimana sikap dan perilaku para pemuda terhadap berbagai macam persoalan yang ada, dari sinilah dimulai benih-benih pemahaman atas indahnya sikap akhlaq baik ditanamkan. Sehingga, setelah dewasa diharapkan para pemuda mampu terbiasa dengan adanya keberagaman dan pasti akan lebih kompleks di lingkungan masyarakat kelak.

Strategi Ulama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan terhadap pemuda di lingkungan Masjid Al-Istiqomah. Pada umumnya seseorang yang biasa hidup dan bersosial dengan lingkungan yang homogen akan sulit untuk menerima suatu peradaban yang ada di masyarakat yang memiliki keanekaragaman. Seseorang akan menganggap bahwa semua orang itu sama. Agama yang dianut semua orang itu sama, jadi cara beribadah pun juga sama. Seseorang akan cenderung memvonis sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan guru atau orang tua adalah salah. Sesuatu dianggap benar jika sesuai dengan pelajaran apa yang telah seseorang peroleh. Oleh karena itu seorang pemuda harus diberi pengertian yang luas tentang pemahaman keagamaan.

Beberapa strategi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan diantaranya :

a. Pembinaan secara intensif melalui majelis ta'lim

"Menurut Ustadz Dede Muttaqin selaku salah DKM sekaligus pengajar, dengan cara pembinaan lah salah satu upaya yang sangat bagus, karena dengan inilah bisa membedakan mana yang bisa ngaji atau tidak. Dan ini merupakan salahsatu soslusi supaya para pemuda tidak acuh dalam mencari ilmu agama.."

b. Mengoptimalkan peran orang tua sebagai pendidikan pertama

"Tumbuhkan kesadaran pendidikan di keluarga, karena itu perannya perannya orang tua untuk menumbuhksn kesadaran terhadap pemahaman keagamaan dan ibadah di keluarga, malah itu menjadi yang pokountuk menumbuhkan kesadaran beribadah, disebutkan juga madrosatul ula pendidikan pertama (Ustadz Dede Muttaqin, S.Pd.I)

c. Aktif di dalam Organisasi

Organisasi merupakan wadah untuk meningkatkan potensi minat bakatnya, organisasi juga adalah salah satu cara untuk bisa mneingkatkan religius nya terutama dalam hal ibadah terutama organisasi keagamaan.

" strategi yang selanjutnya yaitu membuat suatu organisasi untuk mewadahi para pemuda supaya mereka ada kegiatan yang bersifat keagamaan, karena sangat berbeda orang aktif diorganisasi dengan yang tidak aktif di organisasi."

Terciptanya kerukunan dan solidaritas yang baik antar pemuda, antar masyarakat dengan ulama sendiri, maupun antar pemuda lainnya, ulama dengan bagian ulam lain, lebih jauhnya lagi solidaritas yang terbangun dan berdampak pada orang banyak. Faktor pendukung keberhasilan Ulama dalam menumbuhkan dan meingkatkan pemahaman keagamaan di antaranya sebagai berikut:

a. Terjalannya kerjasama antara orang tua dan Ustadz

Kerjasama antara tokoh ulama dan orang tua sangat diperlukan dalam menumbuhkan meningkatkan pemahaman keagamaan kepada para pemuda karena pemuda tidak akan dapat diarahkan oleh Ustadz tanpa adanya motivasi dan dorongan dari orang tua di rumah. Para pemuda akan lebih banyak bergaul dengan orang tuanya dibandingkan dengan Ustadz yang berada di Madrasah, oleh sebab itu sudah jelas pengaruh orang tua dalam menumbuhkan toleransi.

b. Dukungan dan motivasi dari DKM

DKM merupakan pimpinan yang akan mengarahkan bawahannya baik itu Ustadz maupun santrinta, dengan adanya arahan dan dukungan dari DKM tentu akan mudah dicapai suatu tujuan dalam menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman keagamaan, contohnya DKM harus menyediakan ruang yang seluas mungkin bagi Ustadz dan santrinya dalam penanaman nilai-nilai beragama.

Sedangkan faktor Penghambat Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan dalam proses penanaman nilai-nilai beragama di lingkungan Madrasah Al-Istiaqomah ini memang tidak selalu dihadapkan pada hal-hal yang mudah dan baik-baik saja. Ada saatnya harus menemukan krikil-krikil kecil yang menghalangi agar dapat lebih bertumbuh dan membaik. Akan tetapi, hambatan-hambatan itu seringkali justru tidak datang dari internal sekolah, tetapi sering kali hadir dari pihak-pihak eksternal.

Dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan pada pemuda tentu tidak semuanya berjalan sesuai dengan keinginan, karena hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor yang menghambat, diantaranya:

a. Faktor lingkungan

Berikut wawancara yang diperoleh penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam:

"kalau penghambatnya itu, ya, hanya di eksternalnya saja kayak ya mungkin pembiasaan di rumah atau nggak memang anak-anak remaja tuh sekarang yang lagi hobi ke K-Pop hingga fashionnya atau tindakan-tindakannya, ya, apalagi tontonan-tontonan sekarang kan maasyaa Allah banget, ya, sangat-sangat tidak mendidik. Terutama untuk yang Muslim, karena lebih dari berkhawatir gitu jadi itu aja, sih"

Dari hasil wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa salahsatu faktor penghambat dalam proses menanamkan nilai-nilai beragama pemuda cenderung lebih ke faktor eksternal, yakni faktor-faktor di luar lingkungan sekolah. Peneliti mendapatkan hasil yang sangat luar biasa terkait dengan apa yang peneliti teliti dan lihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan terlebih tentang bagaimana peran Ulama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pada pemuda di lingkungan Masjid Al-Istiqomah. Berdasarkan observasi peneliti melalui beberapa narasumber yang peneliti ambil dari Kepala Dewan Kemakmuran Masjid, Ustadz dan perwakilan pemuda.

Mengenai peran Ulama, suatu hal yang tidak bisa dipisahkan adalah tentang bagaimana Ulama khususnya mampu memberikan pemahaman-pemahaman tentang bagaimana seharusnya bersikap kepada sesuatu hal yang beragam. Dengan begitu akan berpengaruh pada kepribadian para pemuda untuk bisa paham mengenai keagamaan atau ibadah. Dari pemahaman tersebut akan memberikan dampak pada sikap dan perilaku pemuda terhadap segala bentuk keberagaman. Sebagaimana yang disampaikan Ustadz bahwa pemberian pemahaman tentang keagamaan bukan hanya berpusat pada materi yang di berikan, tetapi lebih diutamakan pada bagaimana sikap dan perilaku bisa tergambar dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru Ulama dalam meningkatkan keagamaan tidak hanya cukup disampaikan di ruang-ruang kelas. Pun perlu dibuktikan dengan sikap dan perilaku yang toleran dan beberapa

upaya yang dilakukan untuk membiasakan dan memberikan pemahaman tentang toleransi di Madrasah Al-Istiqomah diantaranya sebagai berikut:

a. Mengadakan Pengajian anak-anak usia dini dan sekolah

Guru memiliki peran yang penting dalam memberikan penjelasan terkait dengan pemahaman keagamaan. Guru yang dianggap maha tahu oleh santri karena menganggap guru sebagai orang yang memiliki pengetahuan dengan melakukan pembelajaran. Guru harus memberikan penjelasan tentang keagamaan yang terjadi di lingkungan Madrasah Al-Istiqomah yang merupakan Masjid umum yang mengedepankan religiusitas. Oleh karena itu, guru juga harus bersikap.

Upaya yang dilakukan oleh tokoh atau ustadz dalam meningkatkan pemahaman keagamaan yakni dengan mengadakan pengajian tingkat usia dini dan tingkat SD sampai SMA. Karena ini merupakan salah satu upaya untuk menanamkan terhadap keagamaan. Jika tidak di pupuk dari kecil maka yang akan terjadi ketika mereka sudah mulai dewasa mereka mulai segala ingin mencari tahu. Maka inilah kekhawatiran para orang tua terhadap anaknya mereka takut terbawa arus terutama pada zaman yang sekarang ini yang memang pergaulan sudah bebas.

b. Mengadakan pengajian Ustadz-Ustadz

Madrasah Al-Istiqomah memiliki program yang menjunjung tinggi kualitas Ustadz-Ustadz yakni dengan adanya program pengajian rutin seminggu sekali untuk para ustadz. Program ini diadakan atas dasar setiap ustadz yang mengajar dimana pun mereka harus memiliki pengetahuan yang terus bertambah dalam arti tidak stagnan. Namun adanya program tersebut bisa berjalan dengan baik apabila para ustadz terlibat langsung dalam perencanaan ataupun pelaksanaan karena ustadz merupakan ujung tombak dalam peningkatan keagamaan terhadap masyarakat dan para pemuda khususnya.

Program yang ada di Masjid Al-Istiqomah yakni pengajian gabungan MUI Desa. Pada program tersebut setiap ormas yang ada di desa berkumpul datang. Tujuan mengadakan pengajian gabungan MUI ini untuk merekatkan silaturahmi antar ormas islam supaya bisa terjalin dengan rukun dan saling menghargai satu sama lain. Seperti ada Nahdlatul Ulama yang sering mengadakan peringatan hari besar islam, seperti rajaban di bulan rojab, dan ada juga Persatuan Islam

c. Pengajian ibu-ibu

Selain dengan mengadakan pengajian anak-anak ada para ustadz Masjid Al-Istiqomah juga mengadakan program pengajian ibu-ibu. Ini bertujuan supaya ibu-ibu juga memiliki pengetahuan terhadap keagamaan nya sehingga peran ibu-ibu ini bisa membantu dalam meningkatkan keagamaan terhadap anak-anaknya. Jadi dalam hal ini menjadi tanggung jawab bersama dalam mendidik anak-anak dalam hal keagamaannya.

Maka dengan program ini para orang tua memiliki pengetahuan yang lebih untuk bisa mendidik anak-anak mereka supaya mereka lebih paham terhadap keagamaannya.

Organisasi merupakan wadah untuk meningkatkan potensi minat bakatnya, organisasi juga adalah salah satu cara untuk bisa meningkatkan religius nya terutama dalam hal ibadah terutama organisasi keagamaan dan faktor penunjang keberhasilan Ulama dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan terhadap pemuda di antaranya sebagai berikut:

a. Terjalannya kerjasama antara orang tua dan guru

Kerjasama antara guru dan orang tua santri dan para pemuda sangat diperlukan dalam menumbuhkan dan meningkatkan keagamaan karena para santri dan pemuda tidak akan dapat diarahkan oleh guru di Madrasah tanpa adanya motivasi dan dorongan dari orang tua di rumah. Anak-anak akan lebih banyak bergaul dengan orang tuanya dibandingkan dengan guru

yang berada di sekolah, oleh sebab itu sudah jelas pengaruh orang tua dalam menumbuhkan keagamaan.

b. Dukungan dan motivasi dari DKM

DKM merupakan pimpinan yang akan mengarahkan bawahannya baik itu guru maupun santri, dengan adanya arahan dan dukungan dari DKM tentu akan mudah dicapai suatu tujuan dalam menumbuhkan keagamaan pada santri dan para pemuda, contohnya DKM harus menyediakan ruang yang seluas mungkin bagi guru dan santri dalam penanaman nilai-nilai keagamaan.

Guru Masjid Al-Istiqomah memiliki beberapa kendala dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan kepada santri dan para pemuda namun dapat diatasi dengan guru tersebut dengan bertanya kepada guru lain ataupun dengan mencari sumber referensi seperti internet dalam mencari informasi. Salah satu kendala yang sering dialami guru yaitu menanggapi pertanyaan-pertanyaan santri yang berkaitan dengan akhlak yang terjadi di lingkungan Masjid Al-istiqomah. Namun guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari santri dan para pemuda dengan menanyakan kepada guru yang memiliki pengetahuan yang lebih.

4. Kesimpulan

Peran yang dilakukan oleh Ulama dalam menumbuhkan nilai beragama para pemuda dengan memberikan penjelasan tentang keagamaan. Kemudian dengan melaksanakan kegiatan di Madrasah berkaitan dengan kegiatan keagamaan agar tujuan Ulama terhadap pemuda dapat memahami dan merealisasikan kepada kehidupan sehari-hari. Guru juga melakukan hal tersebut dengan saling menghargai dan menghormati guru lain untuk memberikan contoh secara langsung tentang perilaku yang baik. Strategi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan untuk pemuda yaitu, dengan mengadakan pengajian untuk para pemuda dan membuat suatu organisasi untuk mengikat para pemuda supaya ada wahana untuk mereka berkreasi dan terjalinnya kerjasama antara orang tua dan guru, dukungan dan motivasi dari DKM, Kerjasama antara guru dengan guru yang lain. Salah satu kendala yang sering dialami guru yaitu menanggapi pertanyaan-pertanyaan para santri yang berkaitan dengan dampak lingkungan yang tidak baik yang terjadi di lingkungan Masjid Al-Istiqomah. Namun guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para santri dengan menanyakan kepada guru yang memiliki keyakinan yang sama dengan para santri ataupun.

Daftar Pustaka

- Abdullah,M.Q & Sos, M. (2020. *"Pengantar Ilmu Dakwah"*. Penerbit Qiara Media. Bandung
- Aripudin, A. 2016. *"Sosiologi Dakwah"*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Aripudin , A., Sambas.,& Wijaksana,D. 2007, *"Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antar budaya"*. Remaja Rosdakarya .Yogyakarta
- Afdilah Muhammad. *"Peran Ulama di Nusantara Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama"*. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan, 2016 Bandung
- Al- Ma'ruf, Ali-Imron. *"Dimensi Sosial Keagamaan"*. Rahardian KH: Kajian Semiotik 2006. Jakarta
- Bidowi, Achmad, and Moh Solehudin. *"Strategi Dakwah di Era New Normal."* Muttaqien, Indonesian Journal Of Multidicipliany Islamic Studies 2021. Jakarta.
- Bintari, Pramudyasari Nur, Darmawan, Cecep. *"Peran Pemuda Sebagai Penerus. Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter"* Gotong Royong. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial 2006. Jakarta
- Darmawan, Wibisono, *"Panduan Penyusunan Skripsi"* (Yogya percetakan Andi 2003).
- Farhan,F. 2014. *"Bahasa Dakwah dan Dalam Perspektif Darmaturgi, dalam*
- SIHUMOR : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 3, No. 4 Oktober 2025| 185

AT-TURAS": Jurnal Studi Keislaman. Yogyakarta

Wibowo, "*Perkembangan Fatwa MUI Dakwah*" (Jurnal Ilmiah Syariah) 20017.

Muntaha Imam "*Peran Majelis Ulama Indonesia Pada Orde Baru*" 1975-1998.

Sindung Haryanto. "*Sosiologi Agama*" Ar-Ruzz Media Yogyakarta. 2015